JME 4 (2) (2026)

INSTITUT MPU KUTURAN

JURNAL MANAJEMEN DAN EKONOMI

https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jme



McDonaldisasi Upacara Agama Hindu di Bali Rasionalisasi, Komodifikasi, dan Negosiasi Kesakralan

Komang Dewi Susanti[1], Nyoman Widyani[2]

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Komangdewisusanti1202@gmai.com[1], nyomanwidya73@gmail.com[2]

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 15 Agustus 2026
Disetujui:18 Agustus 2026
Dipublikasikan:31 Oktober 2026

Keywords:
McDonaldization; Hindu rituals; rationalization; commodification; sacredness

Abstract

This study analyzes the transformation of Hindu religious ceremonies in Bali through George Ritzer's McDonaldization framework. The analysis focuses on efficiency, calculability, predictability, control through non-human technologies, and the irrationality of rationality, while positioning tattwa-susila-acara, Panca Yadnya, Tri Hita Karana, and desa-kala-patra as local normative safeguards. A qualitative integrative literature review was conducted on peer-reviewed publications issued between 2016 and July 2026. Sources were selected from journal portals, Google Scholar, Crossref, and Garuda using Indonesian and English keywords related to Balinese Hindu rituals, ngaben, melukat, Nyepi, ritual management, tourism, digitalization, commodification, and McDonaldization. The corpus was analyzed through deductive thematic coding based on Ritzer's dimensions and inductive coding to identify forms of adaptation, resistance, and protection of sacred meaning. The findings show that McDonaldization appears most strongly in the instrumental layer of ritual organization: collective ceremonies, packaged services, fixed schedules, standardized costs, division of labor, digital communication, and tourist-oriented spiritual services. These processes can widen access, reduce costs, and improve coordination, but they can also weaken ngayah, tacit ritual knowledge, contextual diversity, ecological responsibility, and the distinction between sacred practice and commercial experience. The study proposes a selective-layered McDonaldization model: rationalization may be accepted for logistics and administration, whereas theological authority, ritual intention, sacred space, and community deliberation must remain under the control of religious and customary institutions. Thus, modernization does not necessarily eliminate sacredness; its consequences depend on who controls the process, which elements are standardized, and how local values govern change.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi upacara agama Hindu di Bali melalui kerangka McDonaldisasi George Ritzer. Analisis diarahkan pada efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, kontrol melalui teknologi nonmanusia, serta irasionalitas rasionalitas, dengan menempatkan tattwa-susila-acara, Panca Yadnya, Tri Hita Karana, dan desa-kala-patra sebagai pengaman normatif lokal. Penelitian menggunakan tinjauan pustaka integratif kualitatif terhadap publikasi ilmiah periode 2016 sampai Juli 2026. Sumber dipilih melalui portal jurnal, Google Scholar, Crossref, dan Garuda dengan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris mengenai upacara Hindu Bali, ngaben, melukat, Nyepi, manajemen upacara, pariwisata, digitalisasi, komodifikasi, dan McDonaldisasi. Data dianalisis melalui pengodean tematik deduktif berdasarkan dimensi Ritzer dan pengodean induktif untuk menemukan pola adaptasi, resistensi, dan perlindungan makna sakral. Hasil kajian menunjukkan bahwa McDonaldisasi paling kuat bekerja pada lapisan instrumental penyelenggaraan upacara, seperti upacara kolektif, paket layanan, jadwal tetap, standardisasi biaya, pembagian kerja, komunikasi digital, dan layanan spiritual berorientasi

wisata. Proses tersebut dapat memperluas akses, menekan biaya, dan meningkatkan koordinasi, tetapi juga berisiko melemahkan ngayah, pengetahuan ritual tersirat, keragaman kontekstual, tanggung jawab ekologis, dan batas antara praktik sakral dengan pengalaman komersial. Penelitian ini menawarkan model McDonaldisasi selektif-berlapis: rasionalisasi dapat diterima pada logistik dan administrasi, sedangkan otoritas teologis, niat yadnya, ruang sakral, dan musyawarah komunitas tetap dikendalikan lembaga agama dan adat. Dengan demikian, modernisasi tidak otomatis menghapus kesakralan; dampaknya bergantung pada aktor pengendali, unsur yang distandardisasi, dan kekuatan nilai lokal dalam mengarahkan perubahan.

Kata Kunci: McDonaldisasi; upacara Hindu; rasionalisasi; komodifikasi; kesakralan.

p-ISSN 3032-5277
e-ISSN 3032-5285

I. PENDAHULUAN

Upacara agama Hindu di Bali merupakan praktik religius yang mempertautkan keyakinan, etika, tindakan simbolik, hubungan kekerabatan, organisasi desa adat, kesenian, dan pengelolaan lingkungan. Dalam kerangka tattwa-susila-acara, upacara bukan sekadar rangkaian teknis persembahan, melainkan perwujudan ajaran yang menghubungkan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, dan alam. Relasi tersebut tampak pada Panca Yadnya, prinsip Tri Hita Karana, praktik ngayah, serta kemampuan masyarakat menafsirkan ajaran berdasarkan desa-kala-patra. Karena itu, perubahan bentuk, waktu, biaya, pelaksana, dan teknologi upacara selalu menyentuh persoalan yang lebih luas daripada efisiensi penyelenggaraan.

Dalam dua dekade terakhir, penyelenggaraan upacara berhadapan dengan urbanisasi, pekerjaan formal, migrasi, biaya bahan upakara, pariwisata, media digital, perubahan struktur keluarga, dan tuntutan tata kelola yang lebih terukur. Berbagai inovasi berkembang, antara lain ngaben massal, subsidi silang pengabenan, pembelian banten siap pakai, penggunaan krematorium, pembagian kerja profesional, pendaftaran berbasis pesan instan, dokumentasi digital, dan pengemasan melukat sebagai pengalaman wisata spiritual. Subawa (2023) menunjukkan bahwa manajemen upacara dan subsidi silang dapat memperluas keterjangkauan pengabenan, sedangkan Muliani (2025) menempatkan program banten dan ulam pengabenan sebagai inovasi yang perlu dinilai dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancamannya. Di sisi lain, Narottama (2016), Sutana (2025), dan Suardhana et al. (2026) memperlihatkan bahwa pariwisata dapat mengubah ritus dan spiritualitas menjadi paket pengalaman yang dapat dipromosikan, dihitung, dan dikonsumsi.

Perubahan tersebut dapat dibaca melalui teori McDonaldisasi. Ritzer (2021) mendefinisikan McDonaldisasi sebagai meluasnya prinsip restoran cepat saji ke berbagai bidang kehidupan melalui efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Prinsip-prinsip ini menjanjikan kemudahan, kepastian, dan keteraturan, tetapi dapat menghasilkan irasionalitas rasionalitas ketika sistem yang dibangun untuk memudahkan manusia justru mengurangi makna, otonomi, relasi sosial, atau keberlanjutan. Smart (2025) menegaskan kembali relevansi kritik ini dengan menghubungkannya pada rasionalisasi, dorongan ekonomi, dan konsekuensi ekologis. Dalam kajian agama, Keenan (2019) mengingatkan bahwa logika standardisasi dan layanan dapat bertentangan dengan pengalaman sakramental yang bersifat relasional, sedangkan Possamai (2022) menunjukkan bahwa teknologi digital memperdalam rasionalitas instrumental hingga ke ruang keagamaan.

Penelitian mengenai upacara Hindu Bali selama sepuluh tahun terakhir telah banyak membahas keberlanjutan tradisi, variasi ngaben, manajemen ritual, komodifikasi spiritual, dan relasi pariwisata. Namun, sebagian besar kajian berfokus pada satu upacara atau satu lokasi dan belum menyatukan temuan-temuan tersebut dalam kerangka analitis McDonaldisasi. Kekosongan ini penting karena modernisasi

upacara tidak dapat dinilai secara dikotomis sebagai pelestarian atau kemerosotan. Efisiensi dapat menjadi bentuk solidaritas dan aksesibilitas, tetapi dapat pula menjadi pintu standardisasi dan komodifikasi. Demikian pula, penggunaan teknologi dapat memperkuat koordinasi, namun dapat menggeser otoritas pengetahuan dari komunitas kepada penyedia jasa atau platform.

Artikel ini bertujuan menganalisis pola McDonaldisasi dalam upacara agama Hindu di Bali, menjelaskan manfaat dan irasionalitas yang menyertainya, serta merumuskan model pengelolaan perubahan yang tetap melindungi kesakralan. Pertanyaan kajian meliputi: (1) bagaimana dimensi efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol muncul dalam penyelenggaraan upacara; (2) bentuk irasionalitas apa yang berpotensi timbul; dan (3) bagaimana nilai Hindu dan kelembagaan adat dapat mengarahkan rasionalisasi agar tidak berubah menjadi desakralisasi. Kebaruan artikel terletak pada konsep McDonaldisasi selektif-berlapis, yaitu penerimaan rasionalisasi pada lapisan instrumental dengan perlindungan ketat terhadap inti teologis, otoritas ritual, dan relasi komunal.

II. KAJIAN TEORI

Upacara Hindu sebagai praktik religius-relasional

Upacara Hindu memperoleh makna dari keterpaduan tattwa, susila, dan acara. Tattwa memberi orientasi filosofis dan teologis; susila mengarahkan sikap, tanggung jawab, serta hubungan sosial; sedangkan acara menyediakan bentuk praktis dan simbolik. Karena itu, kesesuaian upacara tidak hanya diukur dari kelengkapan sarana, tetapi juga dari niat, pengetahuan, etika, dan relasi yang dibangun selama prosesnya. Subawa (2024) menempatkan Panca Yadnya dan Tri Hita Karana sebagai unsur penting bagi harmoni sosial-budaya masyarakat Bali. Huang dan Rockwell (2023) menyebut praktik Hindu Bali sebagai praktik relasional yang menghubungkan manusia, alam, seni, dan yang sakral, sehingga ritual seharusnya dipahami sebagai proses pembentukan hubungan, bukan sebagai produk akhir semata.

Desa-kala-patra memberi ruang bagi penyesuaian bentuk upacara berdasarkan tempat, waktu, dan keadaan tanpa menghilangkan tujuan religius. Variasi ngelebur di Penglipuran menunjukkan bahwa pengembalian unsur jasmani kepada Panca Maha Bhuta tidak selalu harus diwujudkan melalui bentuk yang seragam (Yanti et al., 2024). Demikian pula, tradisi Ngaben Kusa Pranawa memperlihatkan kemampuan komunitas mempertahankan tafsir teologis dan ekologis yang khas (Suadnyana et al., 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa keragaman bukan penyimpangan dari Hindu Bali, melainkan mekanisme kontekstualisasi yang menjadi dasar untuk menilai standardisasi modern.

Upacara juga menjadi ruang transmisi pengetahuan tersirat melalui pengamatan, pengulangan, keterlibatan tubuh, bahasa simbol, dan pendampingan antargenerasi. Pengetahuan seperti cara membuat upakara, urutan kerja, etika ruang suci, atau pembacaan situasi tidak selalu dapat dipindahkan secara utuh ke dalam daftar prosedur. Miton dan DeDeo (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan tersirat bergantung pada proses transmisi sosial yang lebih kaya daripada informasi eksplisit. Dalam konteks upacara, berkurangnya ngayah atau pengalihan seluruh pekerjaan kepada penyedia jasa berpotensi memutus proses belajar tersebut.

Teori McDonaldisasi

McDonaldisasi berakar pada teori rasionalisasi Weber, tetapi Ritzer menggunakan restoran cepat saji sebagai model yang lebih dekat dengan masyarakat konsumsi kontemporer. Efisiensi berarti pencarian cara tercepat atau paling sederhana untuk mencapai tujuan. Kalkulabilitas menekankan kuantitas yang dapat dihitung, misalnya biaya, durasi, jumlah peserta, atau ukuran keluaran. Prediktabilitas menuntut keseragaman proses dan hasil agar pengguna mengetahui apa yang akan diperoleh. Kontrol dilakukan melalui aturan, desain ruang, prosedur, dan teknologi nonmanusia yang mengurangi ketergantungan pada penilaian individual (Ritzer, 2021).

Keempat dimensi tersebut saling memperkuat. Paket layanan ritual, misalnya, dapat mempersingkat proses pemilihan sarana (efisiensi), mencantumkan harga dan

isi paket (kalkulabilitas), menjanjikan urutan dan hasil yang seragam (prediktabilitas), serta mengatur peserta melalui jadwal, formulir, peralatan, atau platform komunikasi (kontrol). Sistem demikian tidak selalu buruk. Ia dapat menolong keluarga dengan keterbatasan waktu dan sumber daya. Masalah muncul ketika ukuran kuantitatif menggantikan penilaian kualitas spiritual, prosedur mengambil alih kebijaksanaan kontekstual, atau kenyamanan konsumen mengubah umat dari pelaku yadnya menjadi pelanggan.

Ritzer menyebut akibat yang bertentangan tersebut sebagai irrationality of rationality. Efisiensi dapat melahirkan pekerjaan tambahan, biaya tersembunyi, ketergantungan, alienasi, atau kerusakan lingkungan. Smart (2025) memperluas perhatian pada kekuatan ekonomi dan dampak ekologis, sedangkan Keenan (2019) mengkritik kemungkinan pengalaman agama direduksi menjadi layanan yang cepat, terukur, dan dapat dipasarkan. Possamai (2022) menambahkan bahwa teknologi digital tidak hanya mengatur organisasi, tetapi juga membentuk pilihan personal, otoritas, dan pengalaman beragama. Dengan demikian, McDonaldisasi digunakan dalam artikel ini bukan sebagai label moral, melainkan sebagai perangkat diagnosis untuk membedakan rasionalisasi yang mendukung dharma dari rasionalisasi yang menggerus makna.

Tabel 1. Operasionalisasi dimensi McDonaldisasi dalam kajian upacara Hindu

Dimensi	Indikator pada upacara	Pertanyaan analitis
Efisiensi	Pemendekan waktu, penggabungan upacara, jasa siap pakai, koordinasi digital.	Siapa yang memperoleh kemudahan, dan bagian apa yang disederhanakan?
Kalkulabilitas	Harga paket, durasi, jumlah sarana, peserta, target layanan.	Apakah angka membantu transparansi atau menggantikan kualitas religius?
Prediktabilitas	Urutan baku, paket seragam, jadwal tetap, hasil yang dijanjikan.	Apakah standardisasi tetap memberi ruang desa-kala-patra?
Kontrol	SOP, formulir, desain ruang, teknologi, otoritas penyedia jasa.	Siapa mengendalikan keputusan dan pengetahuan ritual?
Irasionalitas	Alienasi, hilangnya ngayah, komodifikasi, limbah, ketimpangan.	Konsekuensi apa yang bertentangan dengan tujuan yadnya?

Kerangka konseptual McDonaldisasi selektif-berlapis

Kerangka konseptual artikel ini membedakan tiga lapisan upacara. Pertama, lapisan inti sakral meliputi tujuan yadnya, dasar tattwa, mantra, otoritas sulinggih atau pemangku, kesucian ruang, serta etika umat. Kedua, lapisan sosial-komunal meliputi musyawarah, ngayah, redistribusi beban, hubungan kekerabatan, dan pembelajaran antargenerasi. Ketiga, lapisan instrumental meliputi pengadaan bahan, transportasi, jadwal, administrasi, komunikasi, keamanan, dokumentasi, dan pengelolaan limbah. Rasionalisasi paling aman diterapkan pada lapisan instrumental, harus dinegosiasikan pada lapisan sosial-komunal, dan dibatasi secara ketat pada inti sakral.

Model ini menolak dua ekstrem. Ekstrem pertama menganggap seluruh inovasi sebagai ancaman kemurnian tradisi, padahal subsidi silang, penggabungan upacara, atau teknologi komunikasi dapat memperluas keadilan akses. Ekstrem kedua menganggap setiap efisiensi sebagai kemajuan, padahal logika pasar dapat memindahkan otoritas dari komunitas kepada vendor dan mengubah makna yadnya menjadi spesifikasi produk. McDonaldisasi selektif-berlapis menilai perubahan melalui empat kriteria: kesesuaian teologis, keadilan sosial, keberlanjutan ekologis, dan kedaulatan komunitas.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan pustaka integratif. Tinjauan integratif dipilih karena memungkinkan penggabungan artikel empiris, kajian konseptual, dan penelitian lintas disiplin untuk membangun penjelasan teoritis mengenai fenomena yang belum diteliti melalui satu desain yang seragam. Prosedur mengikuti prinsip transparansi tinjauan literatur Snyder (2019), sedangkan analisis tema mengacu pada kualitas praktik analisis tematik refleksif Braun dan Clarke (2021) serta prinsip keterlacakan yang disarankan Nowell et al. (2017).

Penelusuran dilakukan terhadap publikasi Januari 2016 sampai Juli 2026 melalui Google Scholar, Crossref, Garuda, dan portal jurnal. Kata kunci yang digunakan antara lain “upacara Hindu Bali”, “ngaben”, “melukat”, “Nyepi”, “banten”, “manajemen upacara”, “pariwisata spiritual Bali”, “komodifikasi ritual”, “digitalisasi agama”, “Balinese Hindu ritual”, “ritual commodification”, dan “McDonaldization of

religion". Kriteria inklusi mencakup: artikel ilmiah yang membahas upacara atau praktik spiritual Hindu Bali; memuat isu perubahan, manajemen, pariwisata, teknologi, komodifikasi, atau keberlanjutan; terbit dalam sepuluh tahun terakhir; tersedia teks penuh atau metadata yang memadai; dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Buku Ritzer edisi mutakhir dipakai sebagai sumber teori utama. Artikel populer, publikasi duplikat, dan tulisan yang tidak memiliki keterkaitan analitis dikeluarkan.

Korpus akhir terdiri atas 18 sumber inti: 13 artikel substantif mengenai agama, ritual, masyarakat, pariwisata, dan perubahan budaya; empat artikel teori atau metodologi; serta satu buku teori utama. Setiap sumber dicatat dalam matriks yang memuat tujuan, lokasi atau objek, metode, temuan, dimensi McDonaldisasi, manfaat rasionalisasi, risiko, dan bentuk pengamanan lokal. Analisis dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan pengodean deduktif berdasarkan efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, kontrol, dan irasionalitas. Tahap kedua menggunakan pengodean induktif untuk menemukan tema yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh teori, terutama desa-kala-patra, ketahanan budaya, kedaulatan komunitas, pengetahuan tersirat, dan batas sakral-komersial.

Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi jenis sumber, perbandingan kasus antarupacara, pembacaan ulang terhadap temuan yang bertentangan, serta audit trail berupa matriks sumber dan keputusan pengodean. Artikel ini tidak mengklaim generalisasi statistik, melainkan generalisasi analitis. Keterbatasannya ialah dominasi publikasi yang berfokus pada Bali dan ketidakseimbangan dokumentasi antarragam upacara. Oleh karena itu, temuan diposisikan sebagai model konseptual yang memerlukan pengujian lapangan melalui observasi dan wawancara pada penelitian berikutnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta perubahan: dari gotong royong menuju organisasi hibrida

Literatur menunjukkan bahwa upacara Hindu Bali tidak bergerak dari "tradisional" menuju "modern" secara linear. Yang muncul adalah organisasi hibrida: unsur gotong royong, otoritas religius, jasa profesional, teknologi, dan pasar bekerja bersamaan. Pada ngaben, misalnya, keluarga dan desa adat tetap memegang tanggung jawab spiritual, tetapi pengadaan bahan, transportasi, konsumsi, dekorasi, kremasi, atau dokumentasi dapat dialihkan kepada penyedia khusus. Pada melukat, pemangku dan ruang suci tetap menjadi pusat ritus, namun informasi, reservasi, pakaian, donasi, transportasi, dan narasi pengalaman dapat dikelola sebagai layanan wisata. Hibriditas ini menjelaskan mengapa McDonaldisasi tidak pernah sepenuhnya menghapus tradisi, tetapi menata ulang relasi antaraktor.

Studi tentang subsidi silang pengabenan menunjukkan bahwa prinsip manajemen dapat dipakai untuk keadilan dan keberlanjutan sosial, bukan hanya keuntungan (Subawa, 2023). Program banten dan ulam pengabenan juga dapat mengurangi beban keluarga dan menjadi medium pendidikan jika dikelola oleh lembaga komunitas (Muliani, 2025). Sebaliknya, komodifikasi spiritual dalam pariwisata memperlihatkan bahwa kemudahan pasar dapat menggeser praktik dari layanan komunitas menuju produk konsumsi (Sutana, 2025). Dengan kata lain, bentuk organisasinya saja tidak menentukan hasil; orientasi, kepemilikan, mekanisme akuntabilitas, dan batas kewenangan lebih menentukan.

Efisiensi: aksesibilitas sekaligus penyusutan proses belajar

Efisiensi tampak dalam penggabungan upacara, pembagian kerja, layanan siap pakai, pemanfaatan krematorium, serta penggunaan media digital untuk koordinasi. Ngaben massal atau subsidi silang mengurangi pengulangan biaya, memungkinkan penggunaan sarana bersama, dan membantu keluarga yang tidak mampu menyelenggarakan upacara secara mandiri. Bagi umat yang tinggal jauh, jadwal dan komunikasi digital mengurangi ketidakpastian perjalanan. Efisiensi pada tahap logistik juga dapat mengurangi konflik koordinasi dan memperjelas tanggung jawab.

Namun, efisiensi mengandung pertanyaan: efisien bagi siapa dan terhadap tujuan apa. Jika waktu yang dihemat membuat umat dapat memusatkan perhatian pada doa, etika, dan kebersamaan, efisiensi mendukung yadnya. Jika pemendekan proses

menghilangkan musyawarah, ngayah, dan keterlibatan generasi muda, efisiensi mengurangi kapasitas reproduksi budaya. Pengetahuan ritual tidak hanya tersimpan dalam teks, tetapi dipelajari ketika seseorang membantu menata sarana, mendengar penjelasan tetua, mengamati urutan kerja, dan memahami pantangan. Pengalihan total kepada vendor dapat menciptakan generasi konsumen ritual yang mengetahui harga paket tetapi tidak memahami alasan simbolik di baliknya.

Karena itu, indikator efisiensi yang selaras dengan dharma bukan semata-mata durasi atau biaya minimum. Efisiensi perlu diukur pula dari keterjangkauan, pembagian beban yang adil, keselamatan, minimisasi limbah, dan keberlanjutan pengetahuan. Komunitas dapat menggunakan jasa profesional untuk pekerjaan teknis, tetapi tetap menyediakan ruang wajib bagi partisipasi keluarga, penjelasan makna, dan pembelajaran praktis.

Kalkulabilitas: transparansi biaya versus kuantifikasi kesakralan

Kalkulabilitas muncul ketika upacara dijelaskan melalui harga paket, jumlah jenis banten, ukuran sarana, lama prosesi, kuota peserta, atau target kunjungan. Aspek ini bermanfaat untuk transparansi. Rincian biaya dapat mencegah pemborosan, mengurangi tekanan status, dan memudahkan subsidi silang. Dalam organisasi desa adat, pencatatan anggaran juga mendukung akuntabilitas dan mencegah ketidakjelasan penggunaan dana.

Masalah terjadi ketika angka diperlakukan sebagai indikator utama kualitas yadnya. Paket yang lebih mahal dapat dianggap lebih suci atau lebih bergengsi; banyaknya sarana dapat menggantikan pembicaraan tentang ketulusan dan kemampuan; jumlah wisatawan atau unggahan media sosial dapat dipakai sebagai ukuran keberhasilan acara. Kalkulabilitas lalu mengubah kualitas yang sulit diukur menjadi kuantitas yang mudah dibandingkan. Tekanan perbandingan ini dapat memunculkan kompetisi simbolik antar keluarga dan memperbesar biaya sosial.

Prinsip desa-kala-patra menyediakan koreksi penting. Besar-kecilnya upacara harus disesuaikan dengan kondisi tanpa mengurangi tujuan religius. Variasi ngelebur di Penglipuran dan Ngaben Kusa Pranawa menunjukkan bahwa kesahihan praktik tidak bergantung pada satu ukuran material (Yanti et al., 2024; Suadnyana et al., 2025). Oleh sebab itu, kalkulasi seharusnya ditempatkan sebagai alat tata kelola, bukan sebagai ukuran kesakralan. Dokumen biaya perlu disertai penjelasan fungsi sarana, pilihan tingkat pelaksanaan yang sah, serta larangan pemasaran yang mengasosiasikan harga dengan derajat spiritual.

Prediktabilitas: kepastian layanan versus penyeragaman desa-kala-patra

Prediktabilitas dibutuhkan karena upacara melibatkan banyak orang, sumber daya, dan tahapan. Jadwal yang pasti, daftar tugas, standar keselamatan, dan prosedur koordinasi mengurangi risiko. Pada kegiatan kolektif, standar minimum membantu memastikan seluruh peserta memperoleh layanan yang setara. Prediktabilitas juga penting untuk pengelolaan ruang publik, lalu lintas, sanitasi, dan hubungan dengan pihak di luar komunitas.

Akan tetapi, prediktabilitas mudah berubah menjadi penyeragaman. Paket ritual yang dibuat untuk banyak konsumen cenderung menghapus variasi keluarga, soroh, desa adat, atau kondisi ekologis. Narasi wisata juga sering menyederhanakan ritual menjadi cerita yang mudah dipahami pengunjung. Narottama (2016) menunjukkan ketegangan antara Nyepi sebagai laku spiritual dan pengemasannya sebagai produk liburan. Suardhana et al. (2026) memperlihatkan keterlibatan wisatawan Barat dalam melukat, yang membuka dialog lintas budaya tetapi juga menuntut pengaturan agar ritus tidak berubah menjadi pengalaman generik.

Prediktabilitas yang sehat harus membedakan standar proses publik dari standardisasi makna. Keselamatan, kebersihan, alur antrean, transparansi donasi, dan etika dokumentasi dapat distandardisasi. Sebaliknya, penentuan hari, mantra, tingkatan upacara, tafsir simbol, dan keputusan kesucian harus tetap berada pada otoritas agama dan adat yang memahami konteks.

Kontrol: teknologi, profesionalisasi, dan pergeseran otoritas

Kontrol dalam McDonaldisasi bekerja melalui prosedur, desain ruang, perangkat,

dan teknologi yang mengarahkan perilaku. Dalam upacara, kontrol tampak pada formulir pendaftaran, nomor peserta, susunan waktu, pembatas area, pengeras suara, kamera, sistem pembayaran, hingga platform promosi. Sebagian kontrol diperlukan untuk ketertiban dan keamanan. Pada upacara besar, pengaturan oleh desa adat dan pecalang dapat melindungi ruang suci serta menjaga kelancaran kegiatan.

Kontrol menjadi problematis ketika pengetahuan dan keputusan berpindah kepada teknologi atau penyedia jasa. Algoritma promosi dapat menentukan ritual mana yang terlihat menarik; paket daring dapat membatasi pilihan pada menu yang tersedia; dokumentasi dapat mengubah peserta menjadi objek visual; sedangkan desain tempat dapat lebih mengutamakan alur wisata daripada kebutuhan umat. Possamai (2022) menyebut intensifikasi rasionalitas digital sebagai i-zation, yaitu ketika pilihan personal dan agama makin dimediasi oleh perangkat dan sistem.

Respons yang diperlukan bukan penolakan teknologi, tetapi tata kelola digital sakral. Komunitas perlu menetapkan siapa yang boleh merekam, ruang mana yang tidak boleh dipublikasikan, bagaimana persetujuan peserta diperoleh, bagaimana data disimpan, serta bagaimana promosi membedakan edukasi dari eksploitasi. Penggunaan teknologi harus berada di bawah otoritas lembaga agama dan adat, bukan sebaliknya.

Irasionalitas rasionalitas: ketika kemudahan menggerus tujuan yadnya

Sintesis literatur menemukan lima bentuk utama irasionalitas. Pertama, alienasi partisipan: umat hadir sebagai pembayar atau penonton, bukan pelaku yang memahami dan merasakan proses. Kedua, erosi pengetahuan tersirat akibat berkurangnya praktik ngayah dan pendampingan antargenerasi. Ketiga, komodifikasi, yakni perubahan simbol, ruang, atau pengalaman suci menjadi barang dan jasa yang dipromosikan. Keempat, ketimpangan baru ketika paket, akses, dan prestise dibedakan berdasarkan daya beli. Kelima, beban ekologis akibat penggunaan bahan sekali pakai, dekorasi berlebihan, mobilitas, dan volume sampah.

Irasionalitas tidak selalu tampak sebagai pelanggaran besar. Ia dapat hadir secara perlahan melalui bahasa pemasaran, kebiasaan memilih paket, standar foto, atau anggapan bahwa pekerjaan ritual sepenuhnya dapat dibeli. Smart (2025) menekankan hubungan rasionalisasi dengan imperatif ekonomi dan lingkungan. Keenan (2019) juga mengingatkan bahwa pengalaman religius kehilangan kedalaman ketika hubungan sakramental digantikan oleh logika layanan. Dalam konteks Bali, ancaman tersebut berlawanan dengan Tri Hita Karana karena efisiensi manusia dapat dicapai dengan mengorbankan hubungan sosial atau alam.

Meski demikian, literatur juga menunjukkan kapasitas resistensi dan adaptasi. Huang dan Rockwell (2023) menekankan kekuatan praktik relasional, Subawa (2024) menunjukkan keberlanjutan nilai Panca Yadnya dan Tri Hita Karana, sedangkan Sutana (2025) mengidentifikasi ketahanan budaya adaptif. Tradisi tidak hanya bertahan melalui kekakuan, tetapi melalui kemampuan mengatur batas: unsur yang dapat diubah, unsur yang harus dipertahankan, dan aktor yang berwenang memutuskan.

Tabel 2. Manfaat, risiko, dan pengaman McDonaldisasi upacara Hindu

Arena perubahan	Manfaat potensial	Risiko utama	Pengaman berbasis nilai
Ngaben kolektif	Biaya bersama, akses lebih luas, koordinasi mudah.	Partisipasi keluarga menurun; prosedur seragam.	Musyawarah, sesi edukasi, ruang ngayah, subsidi transparan.
Jasa banten/ritual	Mengurangi beban waktu; mutu teknis lebih konsisten.	Pengetahuan upakara terputus; ketergantungan vendor.	Alih pengetahuan, sertifikasi etis, keterlibatan keluarga.
Digitalisasi	Informasi cepat, dokumentasi, koordinasi diaspora.	Privasi, visualisasi ruang suci, otoritas platform.	Persetujuan, zonasi rekam, arsip komunitas, moderasi konten.
Wisata spiritual	Dialog budaya, dana pemeliharaan, ekonomi lokal.	Komodifikasi, perilaku konsumen, harasi dangkal.	Batas sakral-komersial, orientasi wajib, donasi transparan.
Standardisasi	Keselamatan, kepastian, kesetaraan layanan.	Hilangnya variasi desa-kala-patra.	Standar minimum publik; keputusan teologis tetap kontekstual.

Model McDonaldisasi selektif-berlapis

Berdasarkan sintesis, artikel ini menawarkan model McDonaldisasi selektif-berlapis. Pada lapisan instrumental, efisiensi, pengukuran, standar, dan teknologi dapat diterapkan sejauh meningkatkan akses, keselamatan, transparansi, serta keberlanjutan. Pada lapisan sosial-komunal, rasionalisasi harus dirancang partisipatif agar tidak menghilangkan ngayah, musyawarah,

redistribusi beban, dan transmisi pengetahuan. Pada lapisan inti sakral, logika pasar dan standardisasi dibatasi; keputusan tetap berada pada otoritas teologis serta adat.

Model tersebut membutuhkan lima mekanisme. Pertama, pemetaan unsur sakral dan nonsakral sebelum inovasi diterapkan. Kedua, penilaian dampak empat dimensi: teologis, sosial, ekonomi, dan ekologis. Ketiga, transparansi biaya tanpa mengaitkan harga dengan tingkat kesucian. Keempat, kewajiban alih pengetahuan dari penyedia jasa kepada keluarga dan generasi muda. Kelima, evaluasi berkala oleh lembaga agama, desa adat, perempuan pembuat upakara, generasi muda, dan kelompok rentan.

Secara teoretis, model ini memperluas McDonaldisasi dengan menunjukkan bahwa komunitas lokal bukan penerima pasif rasionalisasi. Desa-kala-patra bekerja sebagai mekanisme seleksi budaya; Tri Hita Karana menjadi kriteria evaluasi konsekuensi; dan Panca Yadnya mempertahankan orientasi pengorbanan tulus. Dengan demikian, resistensi terhadap McDonaldisasi tidak selalu berupa penolakan teknologi atau pasar, melainkan pengendalian batas dan tujuan. Rasionalisasi menjadi sah ketika melayani yadnya, bukan ketika yadnya dipaksa melayani rasionalisasi.

Implikasi manajerial dan kebijakan

Bagi desa adat dan pengelola pura, inovasi upacara perlu didahului standar etika yang membedakan tata kelola teknis dari kewenangan ritual. SOP dapat mengatur keselamatan, kebersihan, pengadaan, dan akuntabilitas, tetapi tidak boleh menggantikan keputusan teologis. Pengelola juga perlu menyusun kebijakan dokumentasi dan promosi, termasuk zona tanpa kamera, mekanisme persetujuan, serta larangan penggunaan citra sakral sebagai materi komersial tanpa izin.

Bagi penyedia jasa banten, krematorium, transportasi, dan wisata spiritual, kualitas layanan perlu mencakup tanggung jawab pendidikan dan ekologis. Paket sebaiknya menjelaskan fungsi sarana, variasi yang sah, komponen biaya, pengelolaan sisa upakara, serta batas layanan. Sertifikasi berbasis kompetensi dan etika dapat dikembangkan bersama lembaga agama, perguruan tinggi Hindu, dan desa adat.

Bagi perguruan tinggi, dokumentasi digital sebaiknya diarahkan untuk memperkuat literasi ritual, bukan menggantikan praktik. Modul audiovisual dapat merekam pengetahuan yang terancam hilang, tetapi harus dilengkapi pembelajaran berbasis komunitas dan keterlibatan langsung. Riset lanjutan dapat menguji model ini melalui studi multi-situs tentang ngaben massal, krematorium, industri banten, dan melukat wisata, dengan melibatkan suara sulinggih, pemangku, serati banten, keluarga, pemuda, pekerja jasa, dan wisatawan.

V. PENUTUP

Simpulan

McDonaldisasi telah hadir dalam upacara agama Hindu di Bali terutama pada lapisan instrumental melalui efisiensi, kalkulabilitas, prediktabilitas, dan kontrol. Bentuknya mencakup upacara kolektif, subsidi silang, paket banten, jasa profesional, jadwal baku, pencatatan biaya, komunikasi digital, dan pengemasan spiritual bagi wisatawan. Rasionalisasi tersebut dapat meningkatkan akses, koordinasi, transparansi, dan keselamatan. Namun, ia dapat menghasilkan irasionalitas berupa komodifikasi, alienasi, ketimpangan, berkurangnya ngayah, erosi pengetahuan tersirat, penyeragaman desa-kala-patra, serta beban ekologis.

Dampak modernisasi tidak ditentukan oleh penggunaan teknologi atau jasa semata, melainkan oleh orientasi, kepemilikan, distribusi manfaat, dan siapa yang memegang otoritas. McDonaldisasi selektif-berlapis menawarkan jalan tengah: rasionalisasi diterapkan pada logistik dan administrasi; dinegosiasikan secara partisipatif pada relasi sosial; dan dibatasi pada inti teologis serta ruang sakral. Desa-kala-patra, Tri Hita Karana, Panca Yadnya, dan tattwa-susila-acara berfungsi sebagai perangkat etis untuk memastikan efisiensi tetap melayani dharma.

Saran

Desa adat, lembaga agama, dan penyedia jasa perlu menyusun pedoman bersama mengenai transparansi biaya, perlindungan pengetahuan ritual, partisipasi keluarga, etika digital, batas komersialisasi, dan pengelolaan lingkungan. Setiap inovasi sebaiknya dinilai tidak hanya dari kecepatan dan biaya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pemahaman

umat, solidaritas, keberlanjutan ekologis, dan kedaulatan komunitas. Penelitian lapangan komparatif diperlukan untuk menguji model ini pada berbagai desa adat dan jenis upacara, termasuk pengalaman kelompok ekonomi lemah, perempuan, generasi muda, dan diaspora Hindu.

DAFTAR RUJUKAN

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology, 18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Huang, H., & Rockwell, J. (2023). Relational practices in Bali: Balinese Hinduism, subak, and music. *International Journal of Asia Pacific Studies, 19*(1), 173–190. https://doi.org/10.21315/ijaps2023.19.1.8

Keenan, W. J. F. (2019). Serving McGod or McMammon: A sacramentalist critique of the McDonaldization thesis. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society, 9*(2), 1–17. https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v09i02/1-17

Miton, H., & DeDeo, S. (2022). The cultural transmission of tacit knowledge. *Journal of the Royal Society Interface, 19*(195), 20220238. https://doi.org/10.1098/rsif.2022.0238

Muliani, N. M. (2025). Analisis SWOT program banten dan ulam pengabenan perspektif pendidikan Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9*(4), 180–190. https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4581

Narottama, N. (2016). Nyepi holiday package: Between commercialization, commodification and revolting to hegemony. *E-Journal of Tourism, 3*(1), 16–24. https://doi.org/10.24922/eot.v3i1.20839

Nindya, N. M. A. N. D., Mudzakkir, M., Fauzi, A. M., & Syaifullah, K. (2025). Sustaining the Ngerebong tradition: Reinterpreting rituals in an interfaith and intercultural context. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 19*(2), 187–204. https://doi.org/10.18326/infsl3.v19i2.187-204

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Possamai, A. (2022). Religion, the i-zation of society and COVID-19. *Social Compass, 69*(2), 171–185. https://doi.org/10.1177/00377686221083759

Ritzer, G. (2021). *The McDonaldization of society: Into the digital age* (10th ed.). SAGE Publications.

Smart, B. (2025). McDonaldization, analysis and critique. *Thesis Eleven, 191*(1), 85–93. https://doi.org/10.1177/07255136251395777

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu dan budaya Bali: Warisan luhur dalam kehidupan modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 7*(4), 104–113. https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3805

Subawa, I. M. P. (2023). Subsidi silang praktik pengabenan berbasis manajemen upacara di Desa Penyaringan Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 7*(4), 524–537. https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4.2234

Suadnyana, I. N., Sudiana, I. G. N., & Putrawan, I. N. A. (2025). Deconstruction of the Ngaben Kusa Pranawa ceremony in Pujungan Village: A Hindu theological perspective. *Majority Science Journal, 3*(3), 202–211. https://doi.org/10.61942/msj.v3i3.377

Suardhana, I. N., Utama, I. G. B. R., Kartimin, I. W., & Kesumadewi, A. A. A. R. (2026). Harmony, healing, and spirituality tourism: Western tourists engagement with Melukat rituals in Bali. *International Journal of Social Science, 6*(1), 11–18. https://doi.org/10.53625/ijss.v6i1.12837

Sutana, I. G. (2025). Komodifikasi spiritual dan ketahanan budaya Hindu: Studi makanan Satwika dan praktik Usadha dalam pariwisata Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9*(3), 326–337. https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4392

Yanti, K. S., Yanti, N. W. O., Saputra, I. P. A., Anto, R., Sumarjiana, I. K. L., & Sartika, L. D. (2024). Makna ngelebur dalam upacara Ngaben pada masyarakat Bali Aga di Desa Penglipuran, Bangli. *Jurnal Penelitian Inovatif, 4*(3), 839–846. https://doi.org/10.54082/jupin.353